

JURNAL MANASSA

# Manuskripta



**TITIK PUDJIASTUTI**

## **Naskah-naskah Moloku Kie Raha: Suatu Tinjauan Umum**

**ADITIA GUNAWAN**

## **Produksi Naskah dan Mistisisme Aksara dalam Bhīma Svarga**

**ABIMARDHA KURNIAWAN** *Samadhining Anglayarakĕn Anak Mitra: Antara Lautan dan Pegunungan* | **HAZMIRULLAH, TITIN NURHAYATI MA'MUN, UNDANG A. DARSA** Surat-surat Tengku Pangeran Siak: Sebuah Reportase Perjalanan untuk Raffles | **SUDIBYO** Berkaca di Cermin yang Retak: Tipe Kepemimpinan Jawa dan Melayu Menurut Babad dan Hikayat | **ISMAIL YAHYA** Manual Kepemimpinan dalam Naskah *Sirāj al-Mulūk* dan *Serat Wulang Dalem*: Perspektif al-Ṭurṭūshī dan Pakubuwono IX | **MAHRUS EL-MAWA** Suluk *Iwak Telu Sirah Sanunggal*: Dalam Naskah *Syattariyah wa Muhammadiyah* di Cirebon | **AGUNG KRISWANTO** Catatan Sebuah Peristiwa pada Masa Amangkurat I Dari Naskah Merapi-Merbabu | **ENDANG ROCHMIATUN** Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut: Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan dalam Naskah *Kontrak Sultan-sultan Palembang* Abad 18-19 | **DICK VAN DER MEIJ** Menyingkap Kekayaan Naskah Indramayu

Vol. 6, No. 1, 2016

P-ISSN: 2252-5343

E-ISSN: 2355-7605

# Manuskripta



# Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 6, Nomor 1, 2016

## PIMPINAN REDAKSI

*Oman Fathurahman*

## DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

*Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudiby, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen*

## REDAKTUR PELAKSANA

*Muhammad Nida' Fadlan*

*Aditia Gunawan*

## PENYUNTING

*Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta*

## ASISTEN PENYUNTING

*Pitria Dara*

## DESAIN SAMPUL

*Muhammad Nida' Fadlan*

## ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)*

*Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,*

*Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424*

*Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>*

*Email. [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com)*

**MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605)** adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.



## Daftar Isi

### Artikel

- 1      *Titik Pudjiastuti*  
Naskah-naskah *Moloku Kie Raha*:  
Suatu Tinjauan Umum
- 11     *Aditia Gunawan*  
Produksi Naskah dan Mistisisme Aksara  
dalam *Bhīma Svarga*
- 41     *Abimardha Kurniawan*  
*Samadhining Anglayarakĕn Anak Mitra*:  
Antara Lautan dan Pegunungan
- 67     *Hazmirullah, Titin Nurhayati Ma'mun, Undang A. Darsa*  
Surat-surat Tengku Pangeran Siak:  
Sebuah Reportase Perjalanan untuk Raffles
- 93     *Sudibyو*  
Berkaca di Cermin yang Retak:  
Tipe Kepemimpinan Jawa dan Melayu  
Menurut Babad dan Hikayat
- 117    *Ismail Yahya*  
Manual Kepemimpinan dalam Naskah  
*Sirāj al-Mulūk* dan *Serat Wulang Dalem*:  
Perspektif al-Ṭurṭūshī dan Pakubuwono IX
- 145    *Mahrus eL-Mawa*  
Suluk Iwak Telu Sirah Sanunggal: Dalam Naskah  
*Syattariyah wa Muhammadiyah di Cirebon*

- 167 *Agung Kriswanto*  
Catatan Sebuah Peristiwa pada Masa Amangkurat I  
Dari Naskah Merapi-Merbabu
- 181 *Endang Rochmiatun*  
Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut:  
Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan dalam Naskah  
*Kontrak Sultan-sultan Palembang Abad 18-19*

**Review Buku**

- 213 *Dick van der Meij*  
Menyingkap Kekayaan Naskah Indramayu



Agung Kriswanto

---

## Catatan Sebuah Peristiwa pada Masa Amangkurat I Dari Naskah Merapi-Merbabu \*

**Abstract:** Mount Merbabu formerly known as *Damaluna* or *Pamrihan* was the center for the study of literatures and Hindu-Buddhist, the venue for the tradition of writing and copying manuscripts that are now known as Merapi-Merbabu manuscripts. People living in the area seemingly is not closed to outside information, for example from the area of the palace. This had been indicated by the several manuscripts that recorded the events that had taken place in the palace of Mataram, especially during Amangkurat I. One of them was *Gita Sinanasava*. The recording of events was not appeared in the text, but it was contained in the colophon of *Gita Sinanasava*. Although it was only a short note, but this information is very important because it was written when the events happened, and especially because this recording events was not mentioned by *babad* of Javanese literature. This article analyzes the historical aspect on a recording events in *Gita Sinanasava* that happened in the 1670s based on other information in *babad* and the Dutch records.

**Keywords:** Merapi-Merbabu, *Gita Sinangsaya*, Amangkurat I.

**Abstrak:** Gunung Merbabu yang dahulu dikenal dengan nama *Damaluna* atau *Pamrihan* merupakan pusat studi sastra dan agama Hindu-Budha, tempat berlangsungnya tradisi penulisan dan penyalinan naskah-naskah yang sekarang dikenal dengan naskah Merapi-Merbabu. Komunitas yang tinggal di wilayah tersebut rupanya tidak menutup diri terhadap informasi dari luar, misalnya dari wilayah keraton. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa naskah yang merekam peristiwa yang terjadi di keraton Mataram, khususnya pada masa Amangkurat I. Salah satunya berjudul *Gita Sinanasava*. Rekaman peristiwa tidak terdapat dalam teks, melainkan dalam kolofon teks *Gita Sinanasava*. Meskipun hanya merupakan catatan kecil, tetapi informasi ini sangat berarti karena ditulis bersamaan dengan peristiwa terjadi dan terutama karena catatan peristiwa ini tidak banyak disebutkan dalam teks-teks *babad* di lingkungan sastra Jawa. Artikel ini menganalisa kesejarahan sebuah laporan peristiwa dalam naskah *Gita Sinangsava* yang terjadi pada sekitar tahun 1670 M berdasarkan informasi lain dalam *babad* dan catatan Belanda.

**Kata Kunci:** Merapi-Merbabu, *Gita Sinangsaya*, Amangkurat I.

Sunan Amangkurat I adalah anak Sultan Agung Hanyakrakusuma yang lahir sekitar tahun 1619 M. Nama aslinya adalah Raden Mas Sayidin. Setelah Sultan Agung mangkat, Amangkurat I menggantikannya dan berkuasa sekitar tahun 1646-1677, suatu masa yang dianggap sebagai tanda kemunduran Kerajaan Mataram (de Graf, 1987). Menjelang kemunduran keraton Mataram di bawah kekuasaan Sunan Amangkurat I, banyak peristiwa terjadi di istana yang melibatkan pihak kerabat istana. Peristiwa-peristiwa tersebut terekam dalam teks-teks babad yang berasal dari lingkungan kesusastraan Jawa, misalnya: *Babad Tanah Jawi*, *Babad Momana*, dan lain-lain. Selain terdapat dalam teks babad, yang berasal dari lingkungan sastra Jawa, peristiwa di istana Mataram juga terekam dalam teks yang berasal dari luar lingkungan sastra Jawa yaitu tradisi Merapi-Merbabu. Gunung Merbabu yang dahulu dikenal dengan nama Damalung atau Pamrihan merupakan pusat studi sastra dan agama Hindu-Budha.<sup>1</sup> Komunitas yang tinggal di lingkungan tersebut tidak menutup diri dari pengaruh luar terbukti dengan adanya teks-teks Islam yang berasal dari komunitas tersebut (van der Molen dan Kuntara Wiryamartana, 2001). Tradisi Merapi-Merbabu setidaknya meninggalkan empat ratusan naskah yang saat ini tersimpan di Perpustakaan Nasional dan beberapa tempat di luar negeri. Keempat ratusan naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional dikenal sebagai koleksi naskah Merapi-Merbabu.

Berdasarkan penanggalan yang tercantum pada beberapa naskah berkolofon dapat dilihat bahwa naskah-naskah di skriptorium Merbabu ditulis atau disalin antara paruh kedua abad ketujuh belas dan kuartal pertama abad kedelapan belas pada masa pemerintahan Amangkurat I (1646-1677) dengan

---

<sup>1</sup> Dalam sumber Sunda Kuno disebutkan bahwa Damalung merupakan tempat komunitas religius yang didatangi oleh Bujangga Manik dalam usahanya mendalami ajaran keagamaan. Bujangga Manik tinggal sementara waktu disana hingga ia bisa berbahasa Jawa dan membaca naskah-naskah religi (*těhěr bisa carek Jawa, wruh di na usi tangtu*; 11. 327-328) (Noorduyn, 1982: 416-418).

pemerintahan Pakubuwana I (1704-1719) (Kuntara Wiryamartana, 1993).

Dalam koleksi naskah Merapi-Merbabu terdapat satu naskah yang mencatat sebuah peristiwa di Mataram pada masa Amangkurat I. Peristiwa tersebut adalah terbunuhnya Pangeran Madiun, Wiramanggala dan Tanuraksa bersama dengan hilangnya gudang obat. Catatan atau laporan peristiwa tersebut terdapat pada naskah berjudul *Gita Sinangsaya*. Peristiwa pembunuhan tersebut mungkin bukan peristiwa besar pada masa Amangkurat I yang tercatat dalam sumber-sumber sejarah lokal maupun sumber Belanda, namun catatan peristiwa tersebut bisa menjadi rujukan baru untuk mendapatkan bukti sejarah pada masa kekuasaan Amangkurat I.

### Naskah Gita Sinangsaya

*Gita Sinangsaya* adalah sebuah judul teks kidung yang terdapat pada tiga naskah koleksi Merapi-Merbabu. *Gita Sinangsaya* Catatan peristiwa pada masa Amangkurat I hanya terdapat pada naskah *Gita Sinangsaya* nomor **313** dan tidak pada dua naskah *Gita Sinangsaya* yang lain yaitu nomor **212** dan **231**. Catatan peristiwa tersebut tidak terdapat dalam teks, melainkan dalam catatan pinggir pada kolofon teks *Gita Sinangsaya*. Meskipun hanya merupakan catatan kecil, tetapi informasi ini sangat berarti karena ditulis berdekatan dengan peristiwa terjadi. Kolofon *Gita Sinangsaya* 313 ditulis dengan lengkap, baik tempat penyalinan maupun tahun penyalinannya dengan menggunakan *sengkalan* yang dikenal dalam tradisi Merapi-Merbabu, antara lain: *sengkalan milir, sengkalan koci dan candra sangkala*.

Kolofon naskah berbunyi:

*Itih Gita Sinangsaya, samapta tlas tinular ring giri Karungrungan  
imbang bayabya parabing gëgër Pangonan, Wanasaba, ta nahan  
prasadu nikang anulis ring sira sang amaca mwan sang angrëngë.*

*Mangkate Ki Lawēli sang manulad dening sastra minḍa tur bangga agung alit.*

*Nihan deni sastra akeh parastra, sulamburan i sasana, tan panut swara, sugyan tan patut ing tata wraga parngwa, guru lagu, atalēpakeng swara, sastra rok sasar susur, anging paksa kumawi tur malēnge, nahan ika una-uni sastra den patuta de sang pratameng kawi.*

*Nihan dening asaling agiginahu masih anggamara, sampun ajrih amañceni, kirang wuwuhana lwih lwangana denira sang kawi, nahan duk sinurat i palulunga paḍēkēhnya ring ardi Damalung, parab desa Samagawe, ngara Kasēḍen.*

*Nihan samana sarēng pamaḍēme Pangeran Madiyun, Wiramanggala Tanuraksa, pinaten sarēng icaling pahobatan.*

*Nihan kawusaning anulad Tumpēk kaliwon, wuku, wu, wulan. u, suklapaksa ngarani tanggal, i sakala milir, roro yaraniḅ gopura buta jalma.*

*i sakala dihang, 76 (1,5), 47 (10), 97(3,2), 62 (2,2).*

*Oḅ Saraswati ya namah syahah, Oḅ sri sri sri ganapati ya nama syahah.*

*i sakala, janma tinata trus ing nayapati.*

*i sakala koci, 2, 5, 9, 1.*

*isakala diyari,, 5, 2,,77,,9,3,,5 7.*

Artinya:

Ini Gita Sinangsaya, selesai disalin di gunung Karungrungan, sisi barat laut, namanya lereng Pangonan, Wanasaba. Demikian diceritakan oleh yang menulis kepada yang membaca dan mendengarkan. Seperti ini Ki Laweli yang meniru dengan tulisan menyerupai meskipun sulit besar kecil(nya).

Beginilah dengan tulisan banyak yang mati, dicampur dalam satu tempat, tidak mengikuti suara, kiranya tidak patut dalam aturan jenis, guru lagu, jatuhnya suara, tulisan bercampur salah kaprah, tetapi dipaksa mengubah puisi meskipun menyimpang, demikian itu bunyi tulisan agar disesuaikan oleh sang pujangga utama.

Oleh karena masih belajar masih melantur, jangan takut memperbaiki, kurang agar ditambahi, lebih agar dikurangi oleh sang pujangga,

demikian ditulis ketika bepergian, dukuhnya di gunung Damalung, nama desa Samagawe, lereng Kasenden.

Pada saat itu bersamaan dengan terbunuhnya Pangeran Madiun, Wiramanggala Tanuraksa, dibunuh bersama dengan hilangnya gudang obat.

Selesai disalin pada Sabtu Kliwon, wuku Wu, bulan 4, paruh terang nama tanggalnya, dalam sengkala *milir*, dua namanya gapura raksasa manusia (2951).

Dalam sengkala *dihang 76 (1,5) , 47 (10), 97(3,2), 62 (2,2)//*

*Oṃ Saraswati ya namah syahah, Oṃ sri sri sri ganapati ya nama syahah.*

Dalam sengkala, manusia ditata langsung oleh raja (2951).

Dalam sengkalan *koci* 2951

Dalam sengkalan *dihang ,, 5, 2,,77,,9,3,,5 7//*

Tahun penyalinan teks *Gita Sinangsaya* yang terbaca adalah yang menggunakan sengkalan *milir* berbunyi *roro yaraning gopura buta jalma* dan *sengkalan koci* tertulis 2591 serta *candra sangkala* berbunyi *janma tinata trus ing nayapati* yang semuanya menunjukkan tahun 1592. Tahun penyalinan teks *Gita Sinangsaya* pada naskah 313 dibarengi oleh satu peristiwa terbunuhnya Pangeran Madiun, Wiramanggala, dan Tanuraksa bersama dengan hilangnya gudang obat. Peristiwa pembunuhan yang tercatat dalam naskah *Gita Sinangsaya* dengan demikian merupakan informasi tambahan berdasarkan konteks sosial ketika naskah tersebut ditulis. Penulis naskah *Gita Sinangsaya* dalam keterangan lain menyebutkan bahwa naskahnya ditulis pada saat dia sedang bepergian dan tinggal desa Samagawe (*nahan duk sinurat i palulunga paḍĕkĕhnya ring ardi Damalung, parab desa Samagawe, ngara Kasenden*). Keterangan tersebut menggambarkan bagaimana penulis menyerap informasi tentang peristiwa pembunuhan di istana Mataram dari tempat yang disinggahi. Terbunuhnya Wiramanggala dan Tanuraksa serta hilangnya gudang obat merupakan peristiwa sejarah yang tercatat dalam sumber-sumber lain yaitu *Babad Momana*, *Babad ing Sangkala* dan catatan Belanda (*Daghregister*).

## Identifikasi Tokoh dan Peristiwa

Berdasarkan informasi yang tertulis pada kolofon naskah *Gita Sinangsaya*, setidaknya terdapat tiga nama tokoh yang terbunuh pada waktu bersamaan yaitu Pangeran Madiun, Wiramanggala dan Tanuraksa. Pembunuhan tersebut dilakukan pada masa pemerintahan Amangkurat I disamping peristiwa lainnya, misalnya; terbunuhnya Pangeran Alit (1647), Pangeran Pekik (1659), dan Pangeran Alit (1669) serta permusuhan raja dengan Pangeran Purbaya dan Adipati Anom ( de Graaf, 1987).

### *Pangeran Madiun*

Menurut kolofon *Gita Sinangsaya*, pada sekitar tahun 1592 atau sekitar 1669 M telah terjadi pembunuhan terhadap Pangeran Madiun. Peristiwa ini tidak ditemukan dalam sumber yang lain misalnya; *Babad Tanah Jawi* (selanjutnya disingkat BTJ), *Babad Mataram* maupun *Babad Momana*. H. J. de Graaf (1987: 41-66) tidak menyebutkan peristiwa di keraton yang melibatkan tokoh bernama Pangeran Madiun. Demikian juga Raffles dalam *Chronological Table and Events* (1817: 236) tidak menyebutkan peristiwa yang melibatkan nama Pangeran Madiun.

Peristiwa yang melibatkan nama Pangeran Madiun pernah terjadi pada masa awal pemerintahan Mataram. Pangeran Madiun bersama para adipati *bang wetan* membentuk kekuatan untuk melawan Mataram yang saat itu sedang berkembang. Panembahan Senapati dengan taktiknya berhasil menaklukkan Madiun, Pangeran Madiun sendiri mengungsi ke Surabaya. Pangeran Madiun mempunyai putri cantik bernama Retna Jumilah, yang kemudian menikah dengan Panembahan Senapati setelah kekalahan Madiun (BTJ, jil. 6, h.34-52). Menurut *Babad ing Sangkala* peristiwa ini terjadi pada sekitar tahun 1512 atau 1590 ( Ricklefs, 1978: 26-27).

Dalam BTJ (jil. 6 hal. 34-52), kekalahan Madiun atas Mataram disebabkan tipu daya Panembahan Senapati yang pura-pura takluk

dengan mengantarkan utusan yang bernama Adisara. Atas pernyataan takluk tersebut, maka Pangeran Madiun membubarkan pasukannya bersama pasukan *bang wetan*. Pada saat yang sama Panembahan Senapati mengirimkan pasukan untuk menyerang Madiun yang akhirnya dapat dikuasai. Peristiwa ini dalam Babad Sangkala dari tradisi Merapi-Merbabu disebut sebagai peristiwa Pasenapati Balik yang artinya Senapati berkhianat pada sekitar tahun 1512 atau 1590 M.

Pangeran Madiun yang dikalahkan Panembahan Senapati merupakan anak bungsu Sultan Trenggana dari enam bersaudara yang bernama asli Pangeran Timur (BTJ, jil. 3, h. 76). Pangeran Timur merupakan adik ipar Jaka Tingkir, yang di kemudian hari menjadi Sultan Pajang bergelar Sultan Hadiwijaya. Nama Pangeran Madiun juga termasuk salah satu penerima piagam dari Sultan Agung, bersama dengan penguasa daerah Bandung, Parakan Muncang dan Sukapura atas kesetiaan mereka kepada Mataram (de Graaf, 1978: 5).

Pangeran Madiun yang disebutkan dalam kolofon *Gita Sinangsaya* tentu berbeda dengan Pangeran Madiun yang hidup pada masa Panembahan Senapati ini. Sebab peristiwa yang terjadi pada masa Panembahan Senapati dengan peristiwa yang disebut dalam kolofon perbedaan waktunya sekitar 80 tahun.

Berbeda dengan BTJ dan sumber lokal lain maupun catatan Belanda, peristiwa pembunuhan Pangeran Madiun tercatat dalam *Babad ing Sangkala* yang disebut sebagai Adipati Madiun (Ricklefs, 1978: 78-80). Pembunuhan Adipati Madiun terdapat pada pupuh II, bait 10-11 yang berbunyi sebagai berikut:

*Wau aneng sitinggil  
Dipati Madiyun prapta  
sarěng kinějapan kabeh  
Kapědhěk sarěng nyuriga  
kunarpa gilang-gilang  
kalanipun Raden Putu  
giningsir saking Mataram*

kala itu di sitinggil,  
Adipati Madiun datang,  
semua dikedipi bersama,  
Kapedak menusuk bersamaan,  
mayat tergeletak,  
ketika Raden Putu,  
dibuang dari Mataram,

*Langkung dening kawlas asih*    sungguh sangat menyedihkan,

*linabuh aneng Tunjungbang  
sarĕng sang Nata gingsire  
asilih karatonira  
mring Magiri sang Nata  
kinarya silih kaprabun  
Pangeran ing Singasĕkar*

dihanyutkan di Tunjungbang  
bersama perginya sang raja  
meninggalkan istananya,  
sang raja ke Imagiri,  
yang diangkat mengganti tahta,  
Pangeran Singasari.

Berdasarkan informasi dalam *Babad ing Sangkala* diketahui bahwa telah terjadi peristiwa pembunuhan Adipati Madiun di sitinggil atas perintah raja. Kalimat selanjutnya menyatakan bahwa Raden Putu kemudian dihanyutkan di Tunjungbang. Nama Raden Putu dalam konteks kalimat tersebut kemungkinan menjelaskan posisi Adipati Madiun dalam silsilah penguasa Mataram.

Jika sebutan *putu* diartikan sebagai cucu, berarti Adipati Madiun merupakan cucu dari salah seorang pendiri atau raja Mataram pada masa sebelum Sunan Amangkurat I. *Babad Tanah Jawi* (jil. 7, hal 72) menyebutkan bahwa Prabu Hanyakrawati mengangkat salah seorang sepupunya yaitu anak dari Pangeran Mangkubumi yang bernama Mas Pethak menjadi Adipati Madiun. Dengan demikian Adipati Madiun merupakan cucu dari Ki Ageng Pemanahan, putra dari Raden Jambu yang diangkat menjadi Adipati Mangkubumi oleh Panembahan Senapati. Berdasarkan silsilah tersebut, Adipati Madiun merupakan eyang dari Sunan Amangkurat I ( BTJ, jil. 4, hal. 57).

Peristiwa pembunuhan Pangeran Madiun tercatat dalam dua sumber yaitu dalam kolofon *Gita Sinangsaya* dan tertulis dalam *Babad ing Sangkala*. Oleh sebab itu aspek kesejarahan peristiwa terbunuhnya Pangeran atau Adipati Madiun patut dipercaya kebenarannya karena informasi dalam naskah *Gita Sinangsaya* ditulis bersamaan atau paling tidak dalam waktu yang berdekatan dengan terjadinya peristiwa, meskipun peristiwa ini tidak terekam dalam teks babad lain maupun dalam catatan Belanda. Sedangkan *Babad ing Sangkala* ditulis pada masa keraton Kartasura (1680-1745)<sup>2</sup> yang jaraknya belum terlalu lama dengan peristiwa tersebut.

---

<sup>2</sup> lihat Ricklefs (1978).

Latar belakang pembunuhan Pangeran Madiun masih gelap tetapi kemungkinan masih berhubungan dengan pembunuhan lain yang dilakukan pada masa Amangkurat I. Pembunuhan terhadap Pangeran Madiun ini menurut kolofon naskah *Gita Sinangsaya* bersamaan dengan pembunuhan tokoh lain yaitu Wiramanggala dan Tanuraksa.

### *Wiramanggala dan Tanuraksa*

Berbeda dengan peristiwa pembunuhan Pangeran Madiun, peristiwa pembunuhan Wiramanggala terekam dalam berbagai sumber, misalnya; *Babad Momana*, *Babad ing Sangkala*, catatan Belanda dan kolofon *Gita Sinangsaya*, tetapi peristiwa ini tidak terekam dalam BTJ.

Wiramanggala dalam BTJ (jil. 6, hal. 65) disebut sebagai salah satu anak Panembahan Senapati yang diceritakan mempunyai sembilan putra, tujuh diantaranya sudah mempunyai kedudukan, antara lain; Kenthol Kejuron atau Adipati Puger, Ki Mas Damar atau Adipati Purbaya, Ki Mas Gathot atau Ki Arya Wiramenggala, Mas Jolang atau Adipati Anom, Ki Mas Bathothot atau Adipati Jagaraga, Mas Bagus atau Adipati Juminah, Ki Mas Julig atau Adipati Pringgalaya, dan dua anak lagi yang masih kecil. Wiramanggala disebut sebagai bantengnya Mataram.

Keterangan dalam *Sejarah Dalem* (generasi 132: 7 dan 9) menyebutkan bahwa dari istri yang berasal dari Kajoran, Panembahan Senapati mempunyai 2 putra yaitu Pangeran Adipati Riyamenggala (Wiramanggala) dan Raden Mas Bathothot atau Adipati Jayaraga di Panaraga. Nama Wiramanggala juga muncul dalam *Babad Alit* (hal. 30) dan *Serat Tjandrakanta* yang menyebutkan bahwa Pangeran Kajoran mempunyai 2 orang putri (de Graaf, 1978: 46). Putri pertama menikah dengan Wiramanggala yang merupakan adik Pangeran Purbaya, sedangkan putri kedua menikah dengan Trunajaya. Keterangan bahwa Wiramanggala

adalah adik Pangeran Purbaya sesuai dengan yang terdapat dalam BTJ dan *Sejarah Dalem*.

Pembunuhan Wiramanggala bersama Tanuraksa pada sekitar tahun 1592 atau 1670 M seperti yang tertulis pada kolofon naskah *Gita Sinangsaya*, termuat juga dalam *Daghregister* (6-7 Juli 1670) yang menyatakan bahwa Raden Arya Wiramanggala dan Raden Tanuraksa beserta semua kerabat laki-laki berjumlah 27 orang dibunuh dengan keris. Sebelumnya, Raden Arya Wiramanggala bersama tumenggung Mataram, Wirajaya, dibuang ke suatu desa di luar keraton selama tiga tahun (*Daghregister*, 14 April 1667).

Pembunuhan Wiramanggala dilakukan oleh saudaranya sendiri, Pangeran Purbaya, atas perintah sang raja (*Daghregister*, 6-7 Juli 1670). Informasi tersebut juga termuat dalam *Babad ing Sangkala* (Ricklefs, 1978) yang memberikan keterangan bahwa Wiramanggala dibunuh oleh Pangeran Purbaya atas perintah raja seperti terdapat pada pupuh II, bait 8-9 yang berbunyi:

<i>sarĕng Sri Narendra duka</i>	saat sang raja marah,
<i>Pangeran Purubaya</i>	Pangeran Purbaya,
<i>samana ingkang ingutus</i>	saat itu yang diperintah,
<i>kang kinen amĕjahana</i>	disuruh untuk membunuh,

<i>wau dhumatĕng kang rayi</i>	kepada sang adik,
<i>Pangeran Wiramanggala</i>	Pangeran Wiramanggala
<i>wus kaetang sangkalane</i>	sudah dihitung waktunya,
<i>kalih gapura tinata</i>	dua gapura ditata
<i>ing jalma duk samana</i>	oleh manusia saat itu

(1592/1670)

*Babad Momana* mengaitkan kematian Wiramanggala dengan peristiwa meledaknya gudang mesiu karena Wiramanggala kemungkinan dipersalahkan melakukan peledakan atau atas kelalaiannya sehingga menyebabkan gudang mesiu meledak (de Graaf, 1987: 30). Informasi dalam *Babad Momana* rupanya tidak didukung oleh sumber lain karena dalam *Chronological Table* (Raffles, 1817) hanya disebutkan bahwa ada perintah Sunan

kepada Arya Purbaya untuk membunuh Wiramanggala, baru kemudian terjadi ledakan gudang mesiu yang menewaskan banyak penjaga. Informasi yang disebutkan Raffles tersebut sesuai seperti yang tertulis dalam *Babad ing Sangkala*. Setelah kematian Wiramanggala yang disebutkan pada bait ke-8 dan 9, selanjutnya terdapat peristiwa meledaknya gudang obat pada bait 13 yang berbunyi:

<p><i>katon gapura asamir ing sasi kala samana nora antara sarěnge natkalane obat kobar kang kěmit tutumpěsan apan sarěng praptanipun Walonda seba Mataram</i></p>	<p>terlihat gapura tertutup, oleh rembulan saat itu, tidak lama berselang bersama, ketika obat terbakar, seluruh penjaga habis, bersamaan dengan datangnya, Belanda menghadap ke Mataram.</p>
--	---

Kolofon naskah *Gita Sinangsaya* memberikan informasi tentang pembunuhan Wiramanggala dan peristiwa meledaknya gudang obat seperti yang termuat dalam Raffles (1817) maupun dalam *Babad ing Sangkala* (Ricklefs, 1978). Dalam kolofon tersebut tertulis ‘*pinaten sarěng icaling pahobatan*’ artinya dibunuh bersama hilangnya gudang obat. Informasi tersebut dapat dimaknai bahwa pembunuhan Wiramanggala dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan peristiwa hilangnya gudang obat. Oleh sebab itu tidak mungkin Wiramanggala dibunuh karena hilangnya gudang obat karena kedua peristiwa terjadi pada waktu yang bersamaan. Informasi lain dalam kolofon *Gita Sinangsaya* menyebut bahwa gudang obat tersebut tidak meledak atau terbakar melainkan hilang.

Peristiwa terbunuhnya Wiramanggala yang tercatat dalam kolofon naskah *Gita Sinangsaya* sesuai dengan yang tertulis dalam Raffles (1817) dan *Babad ing Sangkala* (Ricklefs, 1978). Hal ini sekali lagi menunjukkan bahwa catatan dalam kolofon naskah *Gita Sinangsaya* bersumber dari peristiwa sejarah.

## Kesimpulan

Berdasarkan kesesuaian peristiwa dengan sumber-sumber lain, misalnya; *Babad Momana*, *Babad ing Sangkala*, dan *Daghregister*, dapat disimpulkan bahwa peristiwa yang tercatat dalam kolofon naskah *Gita Sinangsaya* berasal dari peristiwa sejarah. Catatan yang awalnya dimaksudkan untuk memberi keterangan waktu penyalinan naskah, dapat juga dijadikan rujukan sumber sejarah kerajaan Mataram pada masa Amangkurat I. Catatan ini juga menjadi bukti tambahan untuk menguatkan pendapat sebelumnya yang menyatakan bahwa komunitas di Merapi-Merbabu terbuka terhadap pengaruh dan informasi dari luar yang berada di bawah kekuasaan Mataram.

## Daftar Pustaka

- Daghregister: 'Daghregister gehouden int casteel Batavia.....1670-1671 (vol. 19)'. (1898). Batavia; s' Hage. Landsdrukkerij; M. Nijjhof.
- Graaf, H.J. de. 1987a. *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta: Grafiti Pers.
- \_\_\_\_\_. 1987b. *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Kartika Setyawati, I. Kuntara Wiryamartana, Willem van der Molen. 2002. *Katalog Naskah Merapi-Merbabu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kriswanto, Agung. 2012. *Gita Sinangsaya: Edisi Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Kuntara Wiryamartana. 1993. "The Scriptoria in the Merbabu-Merapi Area". *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde* 149: 503-9.
- Noorduyn, J. 1982. "Bujangga Manik's Journeys through Java: Topographical Data FROM an Old Sundanese Source". *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 138: 413-442.
- Raffles, Sir Thomas Stamford. 1817 *History of Java* (2 vols.). London: John Murray.
- Ricklefs, M.C. 1978. *Javanese Historical Tradition: A Study of an Original Kartasura Chronicle and Related Materials*. London: School of Oriental and African Studies, University of London.
- van der Molen, Willem. 2011. *Kritik Teks Jawa, Sebuah Pemandangan Umum dan Pendekatan Baru yang Diterapkan kepada Kunjarakarna*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- van der Molen, Willem dan Kuntara Wiryamartana. 2001. "The Merapi-Merbabu Manuscripts A Neglected Collection." *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 157.1: 51-64.

---

Agung Kriswanto, *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Indonesia*. Email: akriswanto80@gmail.com.

# Manuskripta

## KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

### Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

### Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

### Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya American Political Sciences Association (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote.
3. Sistem pengutipan menggunakan body note sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

### **Sistem Transliterasi**

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman Library of Congress (LOC).

### **Identitas Penulis**

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

### **Pengiriman Naskah**

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).

### **Penerbitan Naskah**

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: [jmanuskripta@gmail.com](mailto:jmanuskripta@gmail.com).



# Manuskripta

**MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605)** adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

---

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



PERPUSTAKAAN NASIONAL  
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008